

## **BAB 2**

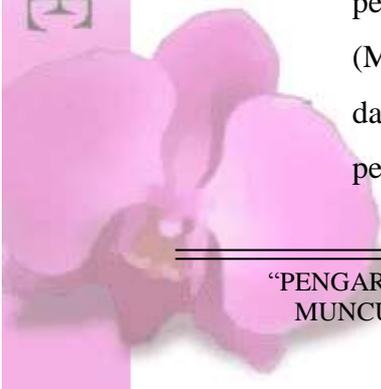
### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***2.1. Tinjauan Teori***

##### ***2.1.1. Pengertian Ukuran Perusahaan***

Sebuah perusahaan pasti memiliki ukuran perusahaan. Pengertian ukuran perusahaan itu sendiri adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001).

Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Menurut Sudarmadji (2007) ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan diperusahaan tersebut dan sebagainya. Semakin besar nilai karakteristik tersebut maka akan mempengaruhi besarnya ukuran perusahaan itu. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang berskala kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kekuatan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil (Meek,dkk dalam Fitriani, 2001:10). Menurut Elton dan Gruber dalam Hartono (2000:254), menyatakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara



signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas.

### **2.1.2. *Pengertian Leverage***

Arti leverage secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan, leverage juga mempunyai maksud yang serupa. Lebih spesifik lagi, leverage bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (uncertainty) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat leverage ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan.

Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara de facto sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan go public praktis bisa dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio leverage yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (debt to total assets), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat



menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Rudyawan dan Badera (2008) mengemukakan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit going concern. Leverage berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengendalikan jumlah aktiva perusahaan dengan utang baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. Jensen dan Meckling dalam Marwata (2001:7) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi secara lebih komprehensif pada kreditor jangka panjang. Adapaun jenis-jenis dari leverage sebagai berikut:

1. Total Debt to Equity Ratio ratio ini digunakan untuk mengukur bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang.
2. Total Debt To Total Capital Assets ratio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang.



### **2.1.3. Pengertian Likuiditas**

Menurut Sartono (2008:116) likuiditas perusahaan adalah suatu rasio yang membandingkan kemampuan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus memenuhi utangnya yang dibayar dengan aktiva lancar. Belkaoui, dkk (1979) dalam Sutomo (2004) menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi maka tingkat pengungkapan juga tinggi. Cooke, T.E (1991) dalam Sutomo (2004) menambahkan bahwa hubungan rasio likuiditas pada luas pengungkapan dapat dilihat dari segi kesehatan perusahaan dan ukuran kinerja. Adapun jenis-jenis dari rasio likuiditas adalah:

1. Current Ratio menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.
2. Quick Ratio mengukur apakah perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.
3. Working Capital to Total Asset Ratio mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto).

### **2.1.4. Pengertian Aktivitas**

Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Munawir (2002) menulis, "Rasio Aktivitas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau



kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki” (h. 240). Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut Van Horne (2005:212), “Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva”. Adapun jenis-jenis dari rasio aktivitas:

1. Asset Turnover perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.
2. Receivable Turnover perputaran piutang dagang menunjukkan berapa kali piutang dengan perusahaan berputar dalam satu tahun. Apabila tidak diperoleh rincian penjualan kredit, dapat digunakan penjualan sebagai penggantinya dengan asumsi seluruh penjualan yang dilakukan dengan cara kredit.
3. Average Collection Period periode pengumpulan piutang dagang mengukur periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang perusahaan. Semakin kecil hasilnya menunjukkan hasil yang semakin baik.

#### **2.1.5 Pengertian Opini Audit Going Concern**

Opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001: SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai going concern merupakan suatu indikasi



bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001: SA Seksi 341.1 paragraf 1). Kemudian pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya (Purba, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan



memberimbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan (Media Akuntansi, 1999). Kemudian Mutchler (1985) dalam Januarti (2008) mengemukakan kriteria perusahaan akan menerima opini going concern apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini going concern tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, dua atau tiga tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1 Penelitian terdahulu**

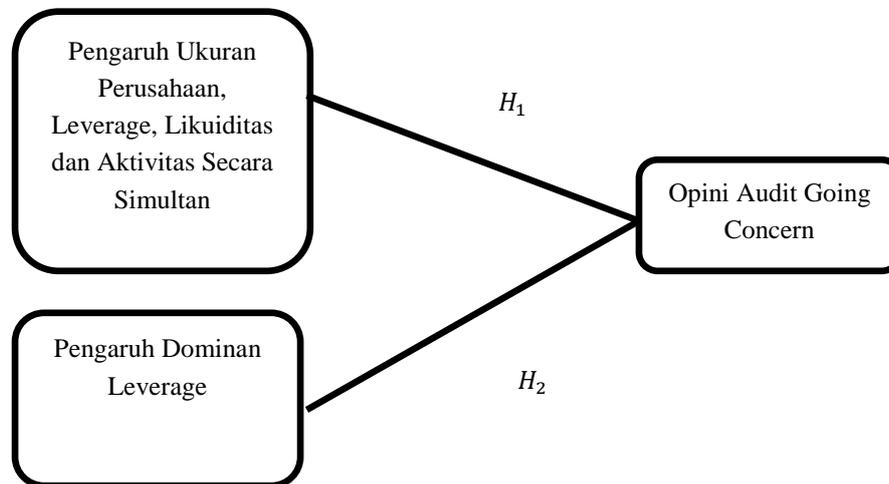
No	Nama dan Tahun	Judul Artikel	Tujuan Penelitian	Hasil/Temuan/ Kesimpulan	Nama Jurnal
1.	Anita Rahayuningsih Tahun 2014	Pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, disclosure, dan opini audit tahun sebelumnya pada pengungkapan opini audit going concern	Memberikan status going concern bukanlah tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Akuntan publik sering dinilai baik oleh masyarakat dan pemerintah untuk melihat apakah atau tidak kondisi bangkrut perusahaan yang diaudit. Oleh Mirna 2007, menunjukkan bahwa auditor reputasi yang dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Pendapat going concern harus diungkapkandengan harapan bisa mempercepat usaha penyelamatan perusahaan bermasalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh karena tidak signifikan terhadap pengungkapan opini audit going concern. Hal ini dibuktikan dengan nilai Wald yang diperoleh hanya 0.022 dan signifikansi 0.883. Karena nilai Wald <math>0.022(wald) &lt; 1,97(t\text{-tabel})</math> dan signifikansi <math>0.883 &gt; 0.05</math>.</li> <li>• Variabel reputasi auditor mempengaruhi pengungkapan opini audit going concern. Hal ini dibuktikan dengan nilai nilai Wald yang diperoleh sebesar 7.823 dengan signifikansi 0.005. Karena nilai Wald <math>7.823(wald) &gt; 1,97(t\text{-tabel})</math> dan signifikansi <math>0.005 &lt; 0.05</math>.</li> <li>• Variabel disclosure mempengaruhi pengungkapan opini audit going concern. Hal ini dibuktikan dengan nilai nilai Wald yang diperoleh</li> </ul>	Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 11/No. 1/ November 2014 : 25 - 37

			tersebut.	sebesar 4.713 dengan signifikansi 0.030. Karena nilai Wald 4.713 (wald) > 1,97 (t-tabel) dan signifikansi 0.030 < 0.05.	
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Safira Pramestri Ibrahim</li> <li>Raharja Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro</li> </ul> <p>Tahun 2014</p>	Pengaruh Audit <i>Lag</i> , Rasui <i>Leverage</i> , Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i>	Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh Audit <i>Lag</i> , Rasui <i>Leverage</i> , Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa arus kas operasi, lag audit, dan rasio arus kas tidak berpengaruh pada penerimaan opini going concern. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan financial distress berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern.</p>	Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 1-11 ISSN (Online): 2337-3806
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ariffandita Nuri Muttaqin</li> <li>Sudarno</li> </ul> <p>Tahun 2012</p>	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Audit Going Concern	Untuk menganalisis dan untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan antara rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan, nilai pasar) dan faktor keuangan non (ukuran perusahaan, reputasi akuntan publik, laporan audit sebelumnya, masa auditor klien, opini belanja, Audit lag) keputusan yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Profitability, nilai pasar, laporan audit sebelumnya, pemeriksaan kepemilikan klien dan opini belanja secara signifikan mempengaruhi acceptance pergi opini audit perhatian.</li> <li>Di sisi lain, likuiditas, aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, reputasi akuntan publik, audit yang lag tidak memiliki mempengaruhi pada acceptance pergi opini audit perhatian.</li> </ul>	Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 7/No. 2/MEI 2011 : 164 - 181

			auditor untuk memberikan opini audit going concern.		
4.	ARDI HAMZAH Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo, Madura	Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas Dan Investment Opportunity Set Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (Bej) Tahun 2001 – 2005.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan Rasio solvabilitas pada set kesempatan investasi (IOS) dalam tahap siklus hidup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang membagikan dividen berturut-turut pada tahun 2001 - 2005. Ukuran sampel terdiri dari total 135 perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil pengujian dengan regresi berganda antara variabel-variabel independen berupa rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas terhadap variabel dependen berupa investment opportunity set (IOS) berpengaruh secara signifikan pada tahap pendirian (start-up) dan ekspansi awal (initial expansion), sedangkan pada tahap ekspansi akhir (final expansion), kedewasaan (mature), dan decline tidak berpengaruh secara signifikan.</li> <li>• Untuk pengujian regresi secara parsial pada tahap pendirian hanya rasio aktivitas dan solvabilitas yang berpengaruh secara signifikan pada IOS, sedangkan pada tahap ekspansi awal hanya rasio aktivitas yang berpengaruh secara signifikan pada IOS. Pada tahap ekspansi akhir, kedewasaan, dan decline tidak ada satu pun rasio keuangan dalam penelitian ini yang berpengaruh secara signifikan terhadap IOS. Dengan adanya hal itu, maka rasio-rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis perusahaan manufaktur yang dijadikan sample penelitian ini pada tahap pendirian dan ekspansi awal, tetapi tidak pada tahap ekspansi akhir, kedewasaan, dan decline.</li> </ul>	

## 2.3. Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pikir Peneliti



*Gambar 1 Kerangka Pikir Peneliti*

### 2.3.2 Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas dan Aktivitas Secara Simultan Terhadap Munculnya Opini Audit Going Concern

Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit going concern. Mutchler et al. (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit going concern. Leverage merupakan gambaran tingkat penggunaan hutang sebagai sumber

pembayaran perusahaan. Leverage tidak berpengaruh terhadap penerimaan Audit Going Concern. Hasil penelitian oleh Arry (2007) dan Indira dan Ella (2008) yang membuktikan bukti empiris bahwa rasio leverage tidak berpengaruh pada kemungkinan penerimaan pada opini audit going concern. Belkaoui, dkk (1979) dalam Sutomo (2004) menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi maka tingkat pengungkapan juga tinggi. Sedangkan Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut Van Horne (2005:212), "Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya". Opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341).

**$H_1$  : Ada Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas Dan Aktivitas Secara Simultan terhadap Munculnya Opini Audit Going Concern**

#### **2.3.2.2 Pengaruh dominan leverage Terhadap Munculnya Opini Audit Going Concern**

Leverage melibatkan pinjaman sejumlah uang yang dibutuhkan untuk berinvestasi. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham



(Sartono, 2008:257). Leverage juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap maka, perusahaan tersebut menggunakan leverage.

**$H_2$  : Ada Pengaruh Leverage Secara Dominan Terhadap Munculnya Opini Audit Going Concern**

